

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KHOTBAH KRISTOSENTRIS DENGAN METODE  
*REDEMPTIVE-HISTORICAL* MENURUT BRYAN CHAPPELL DAN  
APLIKASINYA TERHADAP KHOTBAH DARI AMSAL 8:32–36**



**Erza Giffard Samuel Mendrofa**

Malang, Jawa Timur  
Desember 2023

## ABSTRAK

Mendrofa, Erza Giffard Samuel, 2023. *Khotbah Kristosentris dengan Metode Redemptive-Historical dan Aplikasinya terhadap Khotbah dari Amsal 8:32–36*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Dr. Hari Soegianto. hal. xi, 110.

Kata Kunci: Khotbah, Kristosentris, *Redemptive-Historical*.

Khotbah memiliki peranan yang penting baik dalam konteks pekabaran Injil maupun dalam pertumbuhan iman dan spiritualitas jemaat. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah bertanggungjawab untuk mempersiapkan dan menyampaikan khotbah dengan baik. Seorang pengkhotbah dapat dikatakan berhasil menjalankan tugasnya dengan baik ketika dalam khotbahnya ia menyatakan apa yang Allah nyatakan sebagai kebenaran di dalam Alkitab dan menerapkan kebenaran tersebut dalam kehidupan jemaat. Lebih jauh lagi, sejak Roh Kudus yang menginspirasi Alkitab secara keseluruhan itu selalu menyaksikan Kristus, maka tanggung jawab seorang pengkhotbah untuk selalu memberitakan Kristus melalui setiap bagian Alkitab, tanpa terkecuali pun, tidak dapat dihindari. Tetapi, bagaimana caranya untuk dapat dengan setia mengkhotbahkan Kristus dalam seluruh bagian Alkitab bahkan ketika teks yang ditemui tidak menyatakan Kristus dengan jelas dan eksplisit?

Melalui penelitian ini penulis akan berusaha untuk menjawab pertanyaan di atas dengan melakukan studi literatur untuk membuktikan pertama-tama bahwa sentralitas Yesus di dalam Alkitab adalah hal yang fundamental sekaligus esensial untuk dapat dipahami oleh seluruh pengkhotbah, bahkan orang percaya. Kemudian, penulis akan mengusulkan metode *Redemptive-Historical* yang dikembangkan oleh Bryan Chapell sebagai metode yang dapat menolong pengkhotbah untuk selalu memberitakan Kristus dari seluruh bagian Alkitab. Dengan metode ini penulis akan menunjukkan bagaimana setiap bagian dalam Alkitab memiliki peranannya masing-masing sejarah penebusan Allah yang mencapai pemenuhannya di dalam pribadi dan pekerjaan Yesus Kristus. Adapun penulis menerapkan metode *Redemptive-Historical* ini pada khotbah yang didasari dari Amsal, yang sering kali dianggap tidak berbicara banyak mengenai Kristus dan hanya bersifat nasihat moral di dalam Alkitab.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji syukur kepada Allah Tritunggal, Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang karena pertolongan-Nya saja penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Kekuatan, sukacita, hikmat dan penghiburan telah Ia tambah-tambahkan setiap harinya dalam sepanjang proses penelitian yang penulis lakukan dan bahkan dalam sepanjang kehidupan yang telah dilalui. Tanpa-Nya, penulis tidak dapat melakukan apa-apa.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis yang selalu hadir untuk mendukung sekalipun terpisahkan jauh oleh jarak. Terima kasih kepada Mamih yang tidak henti-hentinya menjadi perpanjangan kasih Allah bagi penulis, yang selalu ada di kala senang maupun sedih sebagai ibu dan juga sebagai ayah, bahkan juga teman bagi penulis. Terima kasih kepada kedua kakak penulis yang selalu mengasihi penulis dengan caranya masing-masing dan dengan begitu telah menjadi teladan yang tidak tergantikan bagi penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan pada seluruh keluarga besar, yang tidak bisa disebutkan satu per satu, tetapi dengan setia terus berdoa bagi penulis.

Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap dosen yang telah dengan tulus dan sukacita membagikan ilmunya kepada penulis. Secara khusus, terima kasih kepada Pak Hari Soegianto sebagai dosen pembimbing yang secara khusus menolong penulis dalam penelitian ini untuk menjadikannya sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara keilmuan maupun di hadapan Tuhan.

Juga penulis, berterima kasih kepada Bu Aileen Prochina Mamahit yang merupakan dosen pembimbing akademik sekaligus konselor pertama penulis. Terima kasih karena sekalipun dalam waktu yang tidak terlalu lama, tetapi melaluinya penulis dapat merasakan kasih dan tangan Allah yang senantiasa membentuk penulis sedari awal menjalani pembentukan di seminari.

Keempat, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap rekan-rekan seperjuangan yang menjalani keseharian di STT SAAT sebagai mahasiswa. Terima kasih kepada setiap sahabat, rekan pelayanan, Masta 2019 dan bahkan masta-masta lainnya yang telah menjadi alat Tuhan untuk membentuk penulis baik dalam suka ataupun duka. Terima kasih karena sudah menjadi pendengar, penghibur, dan penolong bagi penulis dalam berbagai kesempatan.

Kelima, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Adhi Wijaya dan keluarga, Kak Pilipus Ferdinand dan keluarga, serta seluruh anggota GKIm Ka Im Tong Bajem Majesty yang telah menjadi tiang penopang melalui setiap bentuk dukungan yang ada serta telah menjadi tempat bagi penulis untuk dapat menemukan kasih Kristus dalam hangatnya komunitas umat Allah.

Pada akhirnya, penulis sangat mensyukuri setiap momen yang ada selama penulis dibentuk dan menjalani studi di STT SAAT. Di dalam segalanya, penulis dapat melihat tangan Tuhan bekerja dengan begitu giat untuk membawa kebaikan bagi penulis, seturut kehendak-Nya dan tepat pada waktu-Nya.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penulisan	9
Batasan Pembahasan	11
Metode Penelitian	12
Sistematika Penulisan	12
BAB 2 KHOTBAH YANG KRISTOSENTRIS	14
Pengertian Khotbah yang Kristosentris	17
Alasan sebuah Khotbah Harus “ <i>Christ-centered</i> ”	21
Khotbah yang Kristosentris sebagai Khotbah yang Ekspositori	21
Khotbah yang Kristosentris sebagai Khotbah yang Apostolik	24
Khotbah yang Kristosentris sebagai Khotbah yang Misional	26
Bahaya terhadap Khotbah yang “ <i>Christ-less</i> ”	28
Kebenaran Firman Tidak Sepenuhnya Dinyatakan	29
Bersifat Moralistic dan Legalistic	30
Kehilangan Identitas dan Integritas	32

Kesimpulan	33
<b>BAB 3 METODE <i>REDEMPTIVE-HISTORICAL</i> MENURUT BRYAN CHAPPELL</b>	<b>34</b>
Latar Belakang dan Definisi Metode <i>Redemptive-Historical</i>	34
Natur Metode <i>Redemptive-Historical</i>	40
Prinsip Dasar Metode <i>Redemptive-Historical</i>	41
Alasan Penggunaan Metode <i>Redemptive-Historical</i>	46
Metode Hermeneutika <i>Redemptive-Historical</i>	50
Langkah 1: Menemukan “ <i>Fallen Condition Focus</i> ”	52
Langkah 2: Menemukan “ <i>Redemptive Principles</i> ”	55
Langkah 3: Menemukan “ <i>Redemptive Purpose</i> ”	62
Kesimpulan	65
<b>BAB 4 EKSEGESIS AMSAL 8:32–36 DENGAN METODE <i>REDEMPTIVE-HISTORICAL</i> MENURUT BRYAN CHAPPELL</b>	<b>67</b>
Langkah 1: Menemukan FCF	69
Langkah 2: Menemukan <i>Redemptive Principles</i>	74
Mempersiapkan	78
Merefleksikan	79
Langkah 3: Menemukan <i>Redemptive Purposes</i>	81
Kesimpulan	85
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>106</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Khotbah merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual orang percaya. James F. Kay dalam bukunya *Preaching and Theology* menyatakan bahwa khotbah merupakan sarana di mana Roh Kudus menghasilkan dan memelihara semua aspek iman dalam diri orang percaya. Khotbah sendiri, dalam pengertiannya yang luas, dapat dilihat sebagai segala sesuatu yang gereja sampaikan dan lakukan—baik itu secara pribadi maupun komunal—dalam usahanya untuk menyerukan Injil.<sup>1</sup> Panggilan umum untuk bersaksi ini diberikan kepada seluruh gereja dan kepada setiap anggota gereja melalui baptisan serta sakramen perjamuan kudus yang menyatukan mereka. Namun, secara lebih sempit, khotbah dapat dilihat juga sebagai bentuk pewartaan Injil yang terjadi sebagai bentuk respons terhadap pembacaan Alkitab dalam sebuah ibadah komunal umat Kristen.<sup>2</sup> Adapun tugas ini dilakukan oleh mereka

---

<sup>1</sup>James F. Kay, *Preaching and Theology*, Preaching and Its Partners (St. Louis: Chalice, 2007), 17.

<sup>2</sup>Patrick W.T. Johnson, *The Mission of Preaching: Equipping the Community for Faithful Witness* (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 141–43.

yang menerima panggilan khusus dari Allah dan telah diperlengkapi sebelumnya untuk memberitakan Injil secara bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Masing-masing pengertian mengenai khotbah ini benar dan bahkan penting untuk saling mendukung satu sama lain. Hanya saja, sekalipun pelayanan firman dapat dicapai dalam berbagai macam bentuk—sebagaimana disampaikan pada pengertian umum khotbah—namun khotbah di atas mimbar dalam suatu ibadah komunal tidak dapat digantikan. Dalam hal ini, Timothy Keller dalam bagian pengantar bukunya *Preaching* mengutip Peter Adam yang melihat pelayanan Injil di gereja haruslah berpusat pada khotbah di mimbar, sekalipun tidak hanya berpaut padanya.<sup>4</sup>

Melihat peranan yang sentral dari khotbah di dalam konteks pelayanan Injil maupun pertumbuhan iman jemaat, maka adalah sangat krusial bagi seorang pengkhotbah untuk juga mempersiapkan dan menyampaikan khotbah yang baik dan benar. Berkaitan dengan ini—dengan nada yang lebih kontroversial—Keller berpendapat bahwa jika suatu khotbah kemudian dikatakan baik atau buruk dari sudut pandang pendengar, itu merupakan tanggung jawab seorang pengkhotbah.<sup>5</sup>

Menariknya, menurut data yang dihimpun oleh *Pew Research Center* pada tahun 2019 di Amerika, tingkat kepuasan jemaat akan khotbah yang disampaikan dalam sebuah ibadah hanya mencapai 56% saja. Lebih spesifik lagi dalam gereja yang mengakui dirinya berada dalam tradisi Injili sendiri berada pada angka 61%. Di dalam

---

<sup>3</sup>Kay, *Preaching and Theology*, 17–18.

<sup>4</sup>Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (London: Hodder & Stoughton, 2015), 11.

<sup>5</sup>Ibid.

lamannya, lembaga *Pew Research Center* telah menyatakan penafian bahwa mereka mengakui standar masing-masing responden untuk dapat mengatakan “puas” sangat bervariasi. Tetapi, dari data ini jelas terlihat bahwa setidaknya dalam gereja Injili, terdapat 32% yang menjawab ragu dan 6 % menyatakan ketidakpuasannya secara gamblang.<sup>6</sup>

Data ini tentunya tidak serta-merta menjadikan sebuah khotbah memiliki tujuan utama hanya untuk memuaskan telinga jemaat saja. Melainkan, tujuan utama seorang pengkhotbah ialah untuk menyatakan yang Roh Kudus katakan di dalam Alkitab.<sup>7</sup> Hanya saja, jika gereja ingin memelihara kesaksiannya kepada dunia dan jika orang percaya mau bertumbuh di dalam kerohanian, maka adalah tugas seorang pengkhotbah untuk memberikan makanan yang sehat untuk jemaatnya.<sup>8</sup> Sampai sini dapat disimpulkan bahwa pengkhotbah yang baik dan benar dalam khotbahnya adalah yang tidak berpaut pada kata-kata indah yang fasih dibahasakan semata ataupun dengan bahasa hikmat manusia. Melainkan sama seperti yang Paulus sampaikan dalam 1 Korintus 2:1–5, yaitu sepenuhnya “menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu”—“Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan”—yang disampaikan “dengan penuh keyakinan akan kekuatan Roh” dan bergantung “pada kekuatan Allah.”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Claire Gecewicz dan Dennis Quinn, “U.S. Churchgoers Are Satisfied with the Sermons They Hear, Though Content Varies by Religious Tradition,” *Pew Research Center*, 28 Januari 2020, diakses 23 Maret, 2023, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/01/28/u-s-churchgoers-are-satisfied-with-the-sermons-they-hear-though-content-varies-by-religious-tradition/>.

<sup>7</sup>Bryan Chapell, *Christ-Centered Sermons: Models of Redemptive Preaching* (Grand Rapids: Baker, 2013), ix.

<sup>8</sup>James Braga, *How to Prepare Bible Messages*, ed. rev. (Portland: Multnomah, 1981), 9.

<sup>9</sup>Keller, *Preaching*, 15.

Khotbah yang baik merupakan khotbah yang dapat memaparkan kebenaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan jemaat. Dalam hal ini kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab, sebagaimana yang telah disebutkan Paulus di atas, tidak akan terlepas dari kebenaran yang berpusat pada Kristus.<sup>10</sup> Maka tidak heran jika bagi Charles H. Spurgeon, yang dikenal sebagai salah seorang pengkhotbah paling berpengaruh di Inggris pada abad ke-19, setiap khotbah harus meninggikan Yesus Kristus untuk dilihat oleh semua pendengarnya. Dengan lugas Spurgeon menyatakan “*Preach Christ, always and everywhere. He is the whole Gospel. His person, His offices and work must be our one great, all-comprehending theme.*”<sup>11</sup> Pernyataan ini dengan sangat jelas menggambarkan bagaimana seharusnya setiap khotbah yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah, semuanya haruslah berpusat pada Kristus. Hal ini menjadi penting karena jika seorang pengkhotbah tidak memahami sentralitas karya penebusan Kristus dalam setiap khotbah yang ia sampaikan, maka khotbah itu sendiri dapat dikatakan telah kehilangan karakter utama dan bahkan integritasnya sebagai khotbah Kristen yang akhirnya menjadikan pengkhotbah tersebut gagal memenuhi tugas pewartaan Injil yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya.<sup>12</sup>

Charles P. McIlvaine menggambarkan keadaan pelayanan firman yang telah kehilangan identitas serta integritasnya karena melupakan Kristus ini dengan sangat

---

<sup>10</sup>Natanael Rocky Guinta, “Sebuah Studi Kasus Pemahaman dan Respon Pendengar Gereja Bethel Indonesia Jemaat Gibeon Surabaya terhadap Khotbah Kristosentris” (tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020), 3. Lih. Graeme Goldsworthy, *Preaching the Whole Bible as Christian Scripture: The Application of Biblical Theology to Expository Preaching* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 122. Graeme Goldsworthy dalam bagian ini berpendapat bahwa semua khotbah ekspositori yang benar—yang menggali makna sebenarnya dari suatu teks Alkitab—sudah pasti merupakan sebuah khotbah yang berpusat pada Kristus.

<sup>11</sup>Charles Haddon Spurgeon, *Lectures to my Students* (London: Passmore and Alabaster, 1875), 82.

<sup>12</sup>Paulus Surya, “Khotbah Berpusatkan Injil,” dalam *Injil sebagai Pusat: Menegaskan Kembali Injil sebagai Inti Kehidupan Iman Kristen*, ed. Paulus Surya (Malang: Literatur SAAT, 2022), 36.

baik dalam bukunya *Preaching Christ*. Menurutnya, “*Our ministry is all darkness, emptiness, and powerlessness; all condemnation to us, all delusion to those who hear us, all dishonour to the grace of God, whatever the breath of man may say it, except as it is pervaded, illumined, filled with the testimony of Christ ....*”<sup>13</sup> Tanpa Kristus, segala sesuatu kehilangan makna dan nilainya, termasuk khotbah.<sup>14</sup>

Sayangnya, dewasa ini ada begitu banyak pengkhotbah yang justru tidak menyatakan Kristus sebagai pusat dari khotbah yang ia sampaikan. Spurgeon dalam satu kesempatan menyatakan keprihatinannya karena sering mendengar khotbah yang pada satu sisi “sangat terpelajar ... baik dan luar biasa,” tetapi di sisi yang lain hanya berisi kebenaran moral, praktik etis, serta hal-hal yang menarik “tanpa satu pun berbicara mengenai Kristus.”<sup>15</sup> Stephen Seamands menyoroti permasalahan yang sama dengan berpendapat bahwa selama beberapa dekade ke belakang banyak pengkhotbah yang telah gagal dalam misinya yang utama, yaitu untuk menyatakan Kristus. Baginya, para pengkhotbah ini mungkin dapat dan telah melakukan banyak hal lain dengan sangat baik, namun telah gagal melakukan hal yang justru paling penting di antara semuanya yaitu “... *giving them Christ.*”<sup>16</sup>

Maka kemudian tidak heran jika William Willimon, berdasarkan pengamatannya setelah mendengar khotbah lebih dari 60 pengkhotbah yang adalah rekan pelayanannya di gereja, menyimpulkan bahwa terlepas dari pandangan teologi

---

<sup>13</sup>Charles Pettit McIlvaine, *Preaching Christ* (Carlisle: Banner of Truth, 2003), 9.

<sup>14</sup>Leonard Sweet dan Frank Viola, *Jesus Manifesto: Restoring the Supremacy and Sovereignty of Jesus Christ*, (Nashville: Thomas Nelson, 2010), xvii.

<sup>15</sup>Keller, *Preaching*, 24.

<sup>16</sup>Seamands, *Give Them Christ*, 18.

pengkhotbah yang ia amati, entah mereka seorang konservatif atau seorang liberal, ada kesamaan yang salah dalam khotbah mereka, yaitu:

*... how quickly, how effortlessly, and predictably the preacher disposed of a wild story about Jesus and transform it into a predictable moralistic diatribe about us. Moving from a text that simply declares what Jesus did, and by implication who Jesus is, it was as if the preacher said, "you don't want to hear about Jesus; you want to hear about you." Thus the sermon was mostly anthropology with just a dash of theology. Moving quickly from the biblical text, the pastor asserted a moralistic list of all the things that we need to do if we (in the absence of a living, acting God) were to take charge of our lives, save ourselves by ourselves and run the world.<sup>17</sup>*

Dengan kata lain, banyak pengkhotbah telah membuat Injil menceritakan tentang banyak hal menarik (pesan moral, humor, pengajaran doktrinal, sejarah, dan lain sebagainya), selain Kristus.<sup>18</sup> Pengkhotbah tidak jarang berperan hanya sebagai motivator yang naskah khotbahnya berisi kemauan dan usaha manusia untuk hidup benar di hadapan Allah sehingga kemudian menerima berkat dan berhasil dalam hidupnya. Kristus tidak lagi menjadi pusat dalam pemberitaan firman, atau kalau pun ada, Ia hanya diberitakan sesuai dengan kebutuhan jemaat sebagai penikmat narasi. Pola khotbah yang seperti ini hanya akan membawa gereja menjadi sebuah tempat di mana sekelompok orang datang untuk mendapatkan motivasi di dalam usaha mereka sendiri di dalam menjalani kehidupan yang juga mereka artikan sendiri.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu dalam tulisan ini penulis ingin membahas mengenai bagaimana cara seorang pengkhotbah dapat menempatkan Kristus sebagai pusat dalam setiap khotbah yang ia sampaikan. Adapun cara untuk mencapai tujuan ini telah banyak

---

<sup>17</sup>William Willimon, "Preaching in United Methodism Today," *Good News* (Januari-Februari 2008): 19, dikutip dalam Seamands, *Give Them Christ*, 19.

<sup>18</sup>Sweet dan Viola, *Jesus Manifesto*, xvii.

<sup>19</sup>Seamands, *Give Them Christ*, 19.

dirumuskan oleh para sarjana.<sup>20</sup> Beberapa di antaranya ialah dengan metode tipologi, analogi, penggenapan janji, konteks anugerah dan bahkan insting.<sup>21</sup> Dari sekian banyak metode yang telah disusun terkait pembahasannya mengenai khotbah yang kristosentris,<sup>22</sup> penulis akan menjelaskan satu metode yang biasa disebut sebagai metode *Redemptive-Historical*.

Metode *Redemptive-Historical* sesungguhnya bukanlah sebuah metode yang dewasa ini baru dihasilkan. Metode ini menemukan akar pemikirannya jauh ke belakang, yakni pada zaman gereja mula-mula. Saat itu, gereja sedang menghadapi ajaran-ajaran sesat yang memiliki pandangan berbeda ketika mendekati Alkitab. Dalam konteks seperti ini, gereja merespons hal tersebut dengan menyuarakan pembacaan Alkitab yang didasari pada pemahaman bahwa semua bagian di dalamnya merupakan satu kesatuan yang terikat di dalam sejarah penebusan Allah bagi manusia.<sup>23</sup> Hal ini baru kemudian dirumuskan menjadi sebuah metode hermeneutika oleh seorang sarjana biblika yang bernama Geerhadus Vos. Dari sana, beberapa tokoh homiletika mulai mengembangkan metode ini dengan fokus dan penekanannya masing-masing.

Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan metode *Redemptive-Historical* disusun dan dikembangkan kemudian oleh Bryan Chapell. Hal yang menjadikan metode ini baik untuk dipahami oleh setiap pengkhotbah yang ingin menyampaikan khotbah yang kristosentris ialah karena metode ini berangkat dari sebuah pemahaman

---

<sup>20</sup>Keller, *Preaching*, 256–57.

<sup>21</sup>Surya, “Khotbah Berpusatkan Injil,” 43–47.

<sup>22</sup>Misalkan Timothy Keller, Bryan Chapell, Paulus Surya.

<sup>23</sup>Michael S. Horton, *Covenant and Eschatology: The Divine Drama* (Louisville: Westminster John Knox, 2002), 5

bahwa Yesus Kristus merupakan pusat dari keseluruhan Injil, yang itu juga berarti Dia dapat ditemukan dan seharusnya diberitakan dalam setiap khotbah yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pemberitaannya. Metode ini melihat sebuah khotbah dari Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari rangkaian narasi pekerjaan Allah dalam Perjanjian Baru yang menjadikan cakupan penggunaan dari metode ini sangat luas, yakni keseluruhan Alkitab.<sup>24</sup>

Namun, penekanan akan kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam metode ini sama sekali tidak menghilangkan keunikan masing-masing bagiannya. Metode *Redemptive-Historical* melihat setiap bagian Alkitab pertama-tama di dalam konteksnya masing-masing dan baru setelah itu melihatnya sebagai bagian dari narasi besar penebusan Allah bagi manusia.<sup>25</sup> Hal ini dapat menghindarkan pengkhotbah untuk memasukkan pemahamannya sendiri ketika berusaha menemukan Kristus di dalam bagian Alkitab yang ia khotbahkan serta menjauhkannya dari pola yang dapat diprediksi ketika menyatakan Kristus yang menjadikan khotbah tersebut membosankan, karena nyatanya setiap bagian Alkitab memiliki peranannya masing-masing di dalam naturnya untuk menyatakan Kristus.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Sidney Greidanus, *The Modern Preacher and the Ancient Text: Interpreting and Preaching Biblical Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 119.

<sup>25</sup>Sidney Greidanus, *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 228.

<sup>26</sup>Goldsworthy, *Preaching the Whole Bible*, xi–xii.

## Rumusan Masalah

Ketika seorang pengkhotbah bertemu dengan teks yang tidak secara eksplisit menyatakan adanya Kristus ataupun karya penebusan-Nya di dalamnya, sering kali membuat pengkhotbah ragu untuk sampai pada kesimpulan bahwa semua khotbah pada dasarnya haruslah berpusat pada Kristus. Kalau pun dia akan mencoba, tidak sedikit pengkhotbah yang pada akhirnya jatuh pada pencarian Kristus dalam setiap bagian Alkitab yang akan mereka khotbahkan secara ajaib dan bukannya lagi mengungkapkan peranan setiap teks dalam kaitannya dengan Kristus dan karya penebusan-Nya secara otentik.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis berusaha untuk menjawab permasalahan tersebut dengan meneliti lebih jauh pertanyaan, bagaimana cara mengkhotbahkan Kristus dalam setiap bagian Alkitab menggunakan metode *Redemptive-Historical*?

## Tujuan Penulisan

Penulis memiliki setidaknya dua tujuan yang menjadi alasan sekaligus harapan untuk kemudian dapat dicapai melalui keberadaan tulisan ini. Pertama, penulis ingin para pengkhotbah sadar akan tanggung jawabnya untuk selalu menyatakan Kristus dalam setiap kesempatan pewartaan Injil yang mereka miliki. Penulis berharap bahwa setiap pengkhotbah, hamba Tuhan atau pelayan serta aktivis gereja yang membaca tulisan ini, kemudian dapat memiliki suatu keyakinan yang teguh terhadap apa yang

---

<sup>27</sup>Bryan Chapell, "Redemptive-Historic View," dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, ed. Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim (Grand Rapids: Baker, 2018), 7.

Jonathan Edwards sebut sebagai “*divine excellency of Christ*” dalam Injil yang kemudian membuat “... *a deep impression upon their minds, that they cannot forget him; and they will follow whatsoever he goes, and it is in vain for any to endeavor to draw them away from him.*”<sup>28</sup>

Kedua, penulis ingin menolong para pengkhotbah yang rindu untuk menyampaikan khotbah yang kristosentris tetapi terbatas pada pengalaman serta pengetahuannya terkait cara menyusun khotbah yang menempatkan Kristus sebagai pusat setiap saat.<sup>29</sup> Diharapkan dengan penjelasan yang komprehensif mengenai metode *Redemptive-Historical*, para pengkhotbah dapat menemukan Kristus dalam setiap teks yang mereka gumulkan serta kemudian menyampaikannya secara intensional dan terstruktur di dalam sebuah khotbah.<sup>30</sup> Hal ini pengkhotbah lakukan dengan tanpa memaksakan penafsiran pribadi ke dalam teks dan menjadikannya khotbah yang bergantung pada hubungan imajinatif antar teks dan bukannya didasari pada metode eksposisi yang benar.<sup>31</sup> Melainkan, benar-benar hanya menyatakan Kristus sebagaimana Ia dinyatakan di dalam teks tersebut.<sup>32</sup> Tidak terkecuali ketika seorang pengkhotbah bertemu dengan teks yang berada di Perjanjian Lama yang

---

<sup>28</sup>Jonathan Edwards, *Treatise Concerning Religious Affections: In Three Parts. Part I. Concerning the Nature of the Affections, and Their Importance in Religion. Part II. Shewing what are No Certain Signs that Religious Affections are Gracious, or that They are Not. Part III. Shewing what are Distinguishing Signs of Truly Gracious and Holy Affections* (London: Booksellers, 1796), 357.

<sup>29</sup>Dennis E. Johnson, *Him We Proclaim: Preaching Christ from All the Scriptures* (Phillipsburg: P&R, 2007), 15–16.

<sup>30</sup>Scott M. Gibson, *Preaching With a Plan: Sermon Strategies for Growing Mature Believers* (Grand Rapids: Baker, 2012), 14.

<sup>31</sup>Bryan Chapell, “Redemptive-Historic View,” 9.

<sup>32</sup>Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2005), 59.

sering kali memiliki stigma tersendiri di mana tidak semua bagiannya menyatakan Kristus.<sup>33</sup>

### **Batasan Pembahasan**

Guna mempermudah tulisan ini untuk dapat dimengerti serta fokus di dalam kepenulisannya, penulis memberikan setidaknya beberapa batasan dalam tulisan ini. Pertama, penulis hanya akan menjelaskan metode *Redemptive-Historical* yang disusun oleh Bryan Chapell di dalam bukunya *Christ-Centered Preaching* dan *Christ Centered Sermons* sebagai metode yang dapat menolong seorang pengkhotbah untuk dapat menyusun khotbah yang kristosentris. Pembatasan ini diberikan dengan tanpa memberikan kesan bahwa metode lain tidak lebih baik dari metode *Redemptive-Historical* yang disusun oleh Bryan Chapell ini. Melainkan, penulis memilih untuk membatasi pembahasannya pada metode ini agar dalam penjelasannya, penulis dapat fokus dan menyatakannya secara komprehensif sebagai solusi yang tepat bagi permasalahan yang ada. Di dalam pembahasannya, pendapat dari teolog-teolog lain hanya merupakan interaksi terhadap metode *Redemptive-Historical* ini.

Kedua, penulis hanya akan membatasi aplikasi dari metode *Redemptive-Historical* ini pada penggalan dari teks Amsal 8:32–36. Pembatasan ini dilakukan agar di dalam pembahasannya, penulis dapat menjelaskan metode *Redemptive-Historical* tidak hanya berdasarkan teori saja, melainkan sampai kepada tahapan penggaliannya secara langsung. Tentu saja, pembatasan ini tidak menjadikan metode *Redemptive-Historical* hanya dapat digunakan untuk menggali teks dari Amsal atau

---

<sup>33</sup>Edmund P. Clowney, *Preaching Christ in All of Scripture* (Wheaton: Crossway, 2003), 11.

yang serupa dengannya, melainkan justru mendorong para pengkhotbah untuk kemudian dapat juga menggunakan metode *Redemptive-Historical* untuk mengkhotbahkan Kristus dari seluruh bagian Alkitab—tanpa terkecuali.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur. Maka dari itu sumber-sumber utama yang ada pada tulisan ini akan berkisar pada buku, jurnal atau artikel ilmiah, baik itu dalam bentuk fisik ataupun arsip secara daring. Melalui kajian ini, penulis akan menjabarkan metode *Redemptive-Historical* di dalam berkhotbah dari Bryan Chapell sebagai salah satu metode yang mengarahkan pengkhotbah untuk dapat menemukan serta menyatakan Kristus dalam setiap khotbah yang ia sampaikan.



### **Sistematika Penulisan**

Bab satu berisi pengertian khotbah, peranan sebuah khotbah bagi pertumbuhan iman jemaat, tanggung jawab pengkhotbah untuk menyatakan Kristus setiap saat, latar belakang masalah mengenai khotbah masa kini, latar belakang masalah khotbah yang kristosentris yang kemudian menjadi alasan penulis ingin meninjau lebih jauh solusinya. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab dua berisi pembahasan mengenai khotbah yang kristosentris. Pada bagian ini, pembahasan dimulai dari pendefinisian dari sebuah khotbah yang kristosentris. Usaha pendefinisian ini mencakup asumsi-asumsi yang salah serta kemudian pendapat para sarjana terkait khotbah yang kristosentris. Adapun alasan seorang

pengkhotbah kemudian dijabarkan pada bagian ini. Terakhir, akan juga dibahas bahaya jika seorang pengkhotbah tidak memusatkan pemberitaannya pada Kristus.

Bab tiga berisi penjelasan yang komprehensif mengenai metode *Redemptive-Historical* secara partikular sebagai salah satu metode yang dapat menolong seorang pengkhotbah dapat menyusun khotbah yang kristosentris—yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Penulis memulai bab ini dengan menjelaskan sejarah perkembangan yang menjadi latar belakang metode *Redemptive-Historical*. Adapun di sini, definisi metode *Redemptive-Historical* turut dijelaskan dari sudut pandang seorang Bryan Chapell sebagai salah seorang tokoh yang juga mengembangkan metode ini. Pendefinisian ini dijabarkan dalam bentuk penjelasan mengenai natur serta prinsip dasar yang dimiliki metode *Redemptive-Historical* ketika mendekati Alkitab. Setelah itu, penulis menjelaskan metode hermeneutika dari *Redemptive-Historical*, yang dibagi ke dalam 3 langkah eksegesis.

Bab empat berisi aplikasi dari metode *Redemptive-Historical* berupa sebuah eksegesis terhadap Amsal 8:32–36 dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun pada bagian ini penulis berargumentasi bahwa Amsal 8:32–36 memiliki dua peranan dalam sejarah penebusan, yakni mempersiapkan dan merefleksikan. Argumentasi dalam bagian ini akan banyak menggunakan komentar para sarjana terhadap Kitab Amsal.

Bab lima berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari empat bab yang sudah dijabarkan sebelumnya. Adapun pada bab ini, penulis akan memberikan beberapa saran yang terkait penelitian lanjutan mengenai topik yang berhubungan dengan yang penulis bahas pada tulisan ini secara keseluruhan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Jay E. *Preaching with Purpose: A Comprehensive Textbook on Biblical Preaching*. Phillipsburg: P&R, 1982.
- . *Truth Applied: Application in Preaching*. Grand Rapids: Ministry Resources Library, 1990.
- Akin, Daniel L. dan Jonathan Akin. *Exalting Jesus in Proverbs*. Christ-Centered Exposition Commentary. Nashville: Holman, 2017.
- Beeke, Joel R. *Reformed Preaching: Proclaiming God's Word from the Heart of the Preacher to the Heart of His People*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Bowie, Walter Russel. *Preaching*. Nashville: Abingdon, 1954.
- Braga, James. *How to Prepare Bible Messages*. Ed. Rev. Portland: Multnomah, 1981.
- Bridges, Charles. *Proverbs*. Crossway Classic Commentaries. Wheaton: Crossway, 2001.
- Bumpers, Jared. "Christ Crucified: The Necessity of Preaching Christ from All of Scripture." *Southeastern Theological Review* 13, no. 2 (Fall 2022): 37–44.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 vol. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- . *Sermons on the Epistle to the Ephesians*. Ed. rev. London: Banner of Truth, 1973.
- Chapell, Bryan. "Redemptive-Historic View." Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 1–29. Grand Rapids: Baker, 2018.
- . "The Future of Expository Preaching." *Presbyterian Covenant Seminary Review* 30, no. 2 (Fall 2004): 65–80.
- . "What's the Big Idea." Transkrip kuliah, Covenant Theological Seminary, St. Louis, Fall 2006. [https://media.thegospelcoalition.org/wp-content/uploads/2017/11/10180041/CCP\\_T\\_Lecture\\_02.pdf](https://media.thegospelcoalition.org/wp-content/uploads/2017/11/10180041/CCP_T_Lecture_02.pdf).
- . *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2005.

- . *Christ-Centered Sermons: Models of Redemptive Preaching*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Chen, Chaomei. *Mapping Scientific Frontiers: The Quest for Knowledge Visualization*. London: Springer, 2003.
- Gecewicz, Claire, dan Dennis Quinn. “U.S. Churchgoers Are Satisfied with the Sermons They Hear, Though Content Varies by Religious Tradition.” *Pew Research Center*. 28 Januari 2020. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/01/28/u-s-churchgoers-are-satisfied-with-the-sermons-they-hear-though-content-varies-by-religious-tradition/>.
- Clowney, Edmund P. *Preaching and Biblical Theology*. Nutley: P&R, 1975.
- . *Preaching Christ in All of Scripture*. Wheaton: Crossway, 2003.
- De Brand, Roy E. *Guide to Biographical Preaching: How to Preach on Bible Character*. Nashville: Broadman, 1988.
- Duguid, Iain M. “Preaching Christ from Proverbs.” *Unio Cum Christo* 5, no. 1 (April 2019): 173–89.
- Edwards, Jonathan. *Treatise Concerning Religious Affections: In Three Parts. Part I. Concerning the Nature of the Affections, and Their Importance in Religion. Part II. Shewing what are No Certain Signs that Religious Affections are Gracious, or that They are Not. Part III. Shewing what are Distinguishing Signs of Truly Gracious and Holy Affections*. London: Booksellers, 1796.
- Farmer, Kathleen A. *Who Knows What is Good?: A Commentary on the Books of Proverbs and Ecclesiastes*. International Theological Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Gaffin, Richard B. Jr. “The Redemptive-Historical View.” Dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, 89–110. Spectrum Multiview Book. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Geisler, Norman L. *To Understand the Bible Look for Jesus: The Bible Student's Guide to the Bible's Central Themes*. Grand Rapids: Baker, 1968.
- Gibson, Scott M. *Preaching With a Plan: Sermon Strategies for Growing Mature Believers*. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Goldingay, John. “The First Testament Approach.” Dalam *Five Views of Christ in the Old Testament: Genre, Authorial Intent, and the Nature of Scripture*, diedit oleh Bryan J. Tab dan Andrew M. King, 21–45. Grand Rapids: Zondervan, 2022.

- Goldsworthy, Graeme. *Preaching the Whole Bible as Christian Scripture: The Application of Biblical Theology to Expository Preaching*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Grasso, Domenico. *Proclaiming God's Message: A Study in the Theology of Preaching*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1965.
- Greidanus, Sidney. *The Modern Preacher and the Ancient Text: Interpreting and Preaching Biblical Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- . *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Guinta, Natanael Rocky. “Sebuah Studi Kasus Pemahaman dan Respon Pendengar Gereja Bethel Indonesia Jemaat Gibeon Surabaya terhadap Khotbah Kristosentris.” Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020.
- Hoesktra, Tjeerd. *Gereformeerde Homiletiek*. Ed. ke-3. Amsterdam: Van Bottenburg 1975.
- Horne, Milton P. *Proverbs, Ecclesiastes*. Smyth & Helwys Bible Commentary 12. Macon: Smyth and Helwys, 2003.
- Horton, Michael S. *Covenant and Eschatology: The Divine Drama*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- Hubbard, David A. *Proverbs*. Communicator's Commentary 15A. Dallas: Word, 1989.
- Jensen, Phillip dan Paul Grimmond. *The Archer and The Arrow: Preaching the Very Word of God*. Kingsford: Matthias, 2010.
- Johnson, Dennis E. *Him We Proclaim: Preaching Christ from All the Scriptures*. Phillipsburg: P&R, 2007.
- Johnson, Patrick W.T. *The Mission of Preaching: Equipping the Community for Faithful Witness*. Downers Grove: IVP Academic, 2015.
- Kay, James F. *Preaching and Theology*. Preaching and Its Partners. St. Louis: Chalice, 2007.
- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. London: Hodder & Stoughton, 2015.
- Kidner, Derek. *The Proverbs: An Introduction and Commentary*. Chicago: Tyndale, 1964.

- Kuiper, Rienk B. "Scriptural Preaching." Dalam *The Infallible Word: A Symposium*, diedit oleh Ned Bernard Stonehouse dan Paul Woolley, 216–262. Philadelphia: P&R, 1946.
- Langley, Ken. "When Christ Replaces God at the Center of Preaching." *Journal of the Evangelical Homiletics Society* 9, no. 1 (Maret 2009): 53–82, 84. ATLASerials Plus.
- Lints, Richard. *The Fabric of Theology: A Prolegomenon to Evangelical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Lischer, Richard. *Theology of Preaching: The Dynamics of the Gospel*. Diedit oleh William D. Thompson. Nashville: Abingdon, 1981.
- Longman III, Tremper. *How to Read Proverbs*. Downers Grove: IVP Academic, 2002.
- . *Proverbs*. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker, 2006.
- McIlvaine, Charles Pettit. *Preaching Christ*. Carlisle: Banner of Truth, 2003.
- Miller, Donald G. *Fire in Thy Mouth*. Nashville: Abingdon, 1954.
- Moseley, Allan. *From the Study to the Pulpit: An 8 Step Method for Preaching and Teaching the Old Testament*. Wooster: Weaver, 2017.
- Murphy, Roland E. dan Elizabeth Huwiler. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 1999.
- O'Donnell, Douglas Sean. *The Beginning and End of Wisdom: Preaching Christ from the First and Last Chapters of Proverbs, Ecclesiastes, and Job*. Wheaton: Crossway, 2011.
- Perdue, Leo G. *Proverbs*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox, 2000.
- Poythress, Vern. *The Shadow of Christ in the Law of Moses*. Phillipsburg: P&R, 1991.
- Reu, Johann Michael. *Homiletics: A Manual of the Theory and Practice of Preaching*. Chicago: Wartburg, 1922.
- Seamands, Stephen A. *Give Them Christ: Preaching His Incarnation, Crucifixion, Resurrection, Ascension, and Return*. Downers Grove: IVP, 2012.
- Spurgeon, Charles Haddon, *Lectures to my Students*. London: Passmore and Alabaster, 1875.

- Stowell, Joseph M. *Shepherding the Church: Effective Spiritual Leadership in a Changing Culture*. Chicago: Moody, 1997.
- Surya, Paulus. "Khotbah Berpusatkan Injil." Dalam *Injil sebagai Pusat: Menegaskan Kembali Injil sebagai Inti Kehidupan Iman Kristen*, diedit oleh Paulus Surya, 35–50. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Sweet, Leonard dan Frank Viola. *Jesus Manifesto: Restoring the Supremacy and Sovereignty of Jesus Christ*. Nashville: Thomas Nelson, 2010.
- Van Leeuwen, Raymond C. "Proverbs." dalam *The New Interpreter's Bible: Introduction to Wisdom Literature 5*, diedit oleh Leander E. Keck. Nashville: Abingdon, 1997.
- Veerman, David. "Sermons: Apply Within." *Leadership* (Spring 1990): 120–25.
- Vos, Geerhadus. "The Idea of Biblical as a Science and as a Theological Discipline." Dalam *Redemptive History and Biblical Interpretation: Shorter Writings of Geerhadus Vos*, diedit oleh Richard B. Gaffin Jr, 3–24. Phillipsburg: P&R, 1980.
- . *Biblical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Willimon, William. "Preaching in United Methodism Today." *Good News*. Januari-Februari 2008.
- Wilson, Paul Scott. *The Four Pages of the Sermon: A Guide to Biblical Preaching*. Nashville: Abingdon, 1999.
- Wright, J. Robert dan Thomas C. Oden, ed. *Ancient Christian Commentary on Scripture*. Vol. 9. Downers Grove: IVP, 2005.
- Yuliana, Fitri. "Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili yang Kristosentris." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (Desember 2018): 147–61. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.313>.